

# SIKAP ANAK TERHADAP PEMBACAAN DONGENG DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Dyah Afif Rohmatul Firdausi<sup>1</sup>

071411631077

## ABSTRAK

*Membacakan dongeng pada anak memiliki banyak sekali manfaat bagi perkembangan anak dan juga dapat mempermudah anak untuk mempelajari hal baru, namun sekarang orang tua sibuk bekerja dan tidak jarang dari pagi hingga malam sehingga hanya sedikit orang tua yang masih sempat membacakan dongeng pada anak. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) kota Surabaya dalam tujuannya untuk meningkatkan minat baca serta literasi masyarakat Surabaya memiliki sebuah program yang mungkin dapat mengatasi masalah yang timbul akibat kesibukan orang tua tersebut, yaitu dengan mengadakan kegiatan pembacaan dongeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon sikap yang dihasilkan anak peserta kegiatan pembacaan dongeng pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Untuk mencapai tujuan tersebut maka metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria anak usia 7 hingga 11 tahun yang mengikuti kegiatan pembacaan dongeng di TBM. Data yang diperoleh didapatkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara probing. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan hasil temuan penelitian yaitu anak memiliki respon yang baik terhadap kegiatan pembacaan dongeng di Taman Bacaan Masyarakat dengan rata-rata skor aspek kognitif atau kepercayaan sebesar 1.66%, aspek afektif atau emosional sebesar 1.76%, aspek konatif atau kecenderungan untuk bertinak sebesar 1.51%.*

**Kata Kunci: Anak, Sikap, Storytelling, TBM**

## ABSTRACT

*Not only reading a story to children will have many positive impacts in their development, but it also make it easier for them to learn new things, but nowadays parents are too busy working from morning to evening to read their children a story. Surabaya's Taman Bacaan Masyarakat (TBM) aims to increase the Surabaya's citizen reading interest and literacy skill, and to realizing it goals it may have just the solution to the problem caused by the parents' work hours, with the story telling activity. This research aims to discover the children's responses in cognitive, affective, and conative aspects towards the story telling activity in TBM. To achieve that goals the researcher uses the descriptive methods with survey approach in this research. Sampling is done by using purposive sampling, with the criteria children within the age of 7until 11 that take part in the story telling activity in TBM. The data acquire by using questionnaires and probing. From this research the results finds are the children have a positive attitudes towards the*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga, email: dafifa.roe@gmail.com

*story telling activities with the mean scores 1.66% for cognitive aspect, 1,76% for affective aspect, and 1.51% for conative aspect.*

*Keywords: Attitudes. Children, TBM, Story telling*

## **PENDAHULUAN**

Pembacaan dongeng merupakan praktik budaya yang sudah sangat tua yang sudah dilakukan oleh manusia dari berbagai macam tempat di dunia, setiap negara ataupun kebudayaan pasti memiliki dongeng turun temurun yang sudah lama berada dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena memang praktik mendongeng sudah dilakukan lama sejak sebelum ditemukannya tulisan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sara Graça da Silva dan Jamshid Tehrani menyatakan bahwa praktik mendongeng sudah dilakukan oleh manusia kurang lebih selama 7000 tahun (Mark, 2017). Kegiatan mendongeng ini pada mulanya memang hanya dilakukan secara mulut ke mulut selama turun temurun sehingga tidak jarang ditemukan dongeng yang tidak diketahui siapa penulisnya atau pembuatnya, seperti dongeng-dongeng asal muasal suatu daerah yang diketahui oleh seluruh penduduk daerah tersebut namun tak diketahui siapa yang pertama kali menceritakan dongeng itu. Dongeng-dongeng yang diceritakan secara lisan tersebut semakin berkembang dari generasi ke generasi dan tidak jarang akan ada perubahan-perubahan kecil dalam dongeng tersebut, menyesuaikan dan mengadopsi nilai-nilai budaya yang terdapat pada masyarakat tempatnya berada. Kemudian semenjak adanya buku, dongeng-dongeng yang awalnya hanya disebarkan secara lisan akhirnya juga ditulis ulang dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu kini praktik pembacaan dongeng biasanya dilakukan dengan ditemani oleh kehadiran buku dongeng.

Kegiatan mendongeng atau membacakan dongeng memang berkaitan erat dengan budaya berbagai bangsa, namun kegiatan ini masih lestari sampai sekarang bukan hanya karena segi budaya turun temurunnya saja akan tetapi juga dari segi manfaatnya yang sangat banyak dan beragam, terutama bagi anak-anak usia dini. Seperti yang telah kita ketahui banyak sekali manfaat yang dapat ditemukan dengan membacakan dongeng pada anak. Piaget (1965) dalam teori Perkembangan Moralnya menyatakan bahwa dengan memberikan dan membacakan dongeng kepada anak, anak akan menjadi lebih mudah belajar nilai-nilai moral yang didapat melalui dongeng dan scenario yang sesuai dengan tingkat kematangan kognitif anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pellowski (1977), Macdonald (1982), Hui (2005), dan Kilpatrick (1992) dimana mereka menemukan bahwa metode pembacaan dongeng dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nair, Yusof, dan Hong (2013) dengan membandingkan antara metode mendongeng atau *story telling* dan metode pembelajaran biasa untuk pembelajaran moral di sekolah dasar di Malaysia mereka menemukan bahwa dengan menggunakan metode *story telling* motivasi dan ketertarikan anak serta pemahaman mereka dalam pembelajaran lebih tinggi daripada siswa yang belajar moral dengan metode biasa.

Tidak hanya dalam pembelajaran moral saja, pembacaan dongeng pada anak juga dapat membantu anak, terutama anak usia dini, untuk mempelajari kosa kata baru (Senechal, 1997; Horst et al., 2011 dalam Williams & Horst 2014). Dengan mengekspos anak pada dongeng dengan cara pembacaan dongeng bersama (*shared-reading*) dapat membantu anak untuk dapat lebih mampu menunjukkan pemahaman atas pengertian suatu kata baru. Karena anak mendengarkan dan juga melihat gambar yang ada pada dongeng tersebut anak menjadi lebih

paham atas kejadian yang terjadi dalam dongeng, sehingga meskipun anak menemukan suatu kosa kata yang belum pernah mereka jumpai sebelumnya, anak kurang lebih akan memahami apa artian dari kata yang mereka temui tersebut.

Dalam hasil penelitian milik Farrer (2000), Serpel et.al. (2002), dan Kassow (2006) dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya menyempatkan diri untuk membaca bersama di rumah akan mengalami kemajuan belajar lebih baik (dalam Sugihartati, 2012). Selain itu, membacakan dongeng pada anak juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan minat baca pada anak, mengingat peran dan pengaruh orang tua serta keluarga yang sangat besar dalam pendidikan anak pada usia dini. Hal ini penting sekali dilakukan mengingat minat baca anak Indonesia yang masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan salah satu riset yang diambil oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2015 menyatakan bahwa minat baca anak Indonesia masih berada dibawah rata-rata pada peta PISA Education GPS (PISA, 2015).

Dapat dilihat dari data-data diatas akan pentingnya membacakan dongeng pada anak, namun dengan keadaan sekarang dimana orang tua sibuk bekerja dan tidak jarang dari pagi hingga malam, sedikit orang tua yang masih sempat membacakan dongeng pada anak. Dalam survei yang diadakan oleh Disney di Inggris yang diikuti oleh 1000 orang tua dan kakek nenek yang memiliki anak atau cucu yang berusia dibawah 6 tahun mengungkapkan bahwa hanya sepertiga dari orang tua di Inggris yang sempat membacakan cerita sebelum tidur pada anak. Bahkan setelah sampai di rumah orang tua sudah terlalu lelah dan masih harus melakukan pekerjaan rumah yang lainnya sehingga tidak sempat membacakan dongeng pada anak. Orang tua pun, terutama yang bekerja hingga larut, kehabisan waktu untuk membacakan dongeng pada anak mereka. Hal ini tentunya sangat disayangkan sekali mengingat betapa banyak pengaruh positif dan juga manfaat yang dapat diperoleh anak melalui pembacaan dongeng.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) kota Surabaya dalam tujuannya untuk meningkatkan minat baca serta literasi masyarakat Surabaya memiliki sebuah program yang mungkin dapat mengatasi masalah yang timbul akibat kesibukan orang tua sehingga mereka tidak lagi sempat membacakan dongeng pada anak mereka, yaitu kegiatan pembacaan dongeng. Taman Bacaan Masyarakat memiliki berbagai macam kegiatan yang diadakan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Program dan kegiatan ini disesuaikan oleh pustakawan menurut kebutuhan masyarakat di sekitarnya dan juga keadaan TBM sehingga tidak semua TBM dapat mengadakan kegiatan pembacaan dongeng.

Program pembacaan dongeng (*story telling*) yang diadakan di TBM dapat menjadi pengganti yang dibutuhkan oleh anak sehingga mereka tetap mendapatkan pembacaan dongeng meskipun orang tua mereka tidak dapat membacakan dongeng pada mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Sugihartati dan Prasetyo (2017) dimana ditemukan bahwa diantara berbagai macam tempat atau fasilitas membaca yang terdapat di kota Surabaya, fasilitas yang paling sering dikunjungi oleh warga Surabaya adalah TBM dengan prosentase 31.4% disusul oleh perpustakaan sekolah sebesar 30.5% dari jumlah keseluruhan. Selain itu dalam penelitian yang lain diketahui bahwa di Surabaya pengunjung TBM memiliki prosentase pengunjung 7-11 tahun sebanyak 43.3%, remaja awal (12-18 tahun) sebanyak 33.6%, remaja akhir (19-22 tahun) sebanyak 17.5%, dan dewasa (23-71 tahun) sebanyak 24.9% (Sugihartati dan Prasetyo, 2015 dalam Nada 2016). Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa TBM bukan hanya tempat membaca yang paling banyak dikunjungi, tetapi sebagian besar pengunjungnya adalah anak-

anak. Hal ini membuat program pembacaan dongeng atau *story telling* menjadi program yang dibutuhkan untuk mengatasi kurangnya pembacaan dongeng pada anak.

Secara umum anak memang menyukai pembacaan dongeng. Tidak jarang anak sendiri yang mengambil buku dongeng dan menyodorkan buku tersebut pada orang dewasa ataupun orang yang lebih tua untuk dibacakan. Anak kecil pun memang juga suka bercerita, meskipun anak yang paling pemalu sekalipun. Tidak jarang juga ketika diumumkan akan ada pembacaan dongeng anak akan mendekat dan duduk merapat (terutama anak usia TK dan PAUD) dan setelah pembacaan dongeng selesai mereka akan berceles dengan satu sama lain mendiskusikan dengan riang tentang dongeng yang mereka dengar. Memang terdengar indah dan menyenangkan, tetapi bukan berarti semua anak memiliki perilaku yang sama terhadap kegiatan pembacaan dongeng.

Berdasarkan pengalaman sebelumnya dimana kegiatan pembacaan dongeng dilakukan di Sekolah Dasar dalam rangkaian Kegiatan Wajib Baca (KWB) ditemukan bahwa siswa-siswi SD tersebut memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan *story telling* yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan sekolah. Siswa-siswi, bahkan siswa kelas 4 dan 5, terlihat antusias mengikuti Kegiatan Wajib Baca tersebut. Mereka menganggap pembacaan dongeng sebagai *break* dari pelajaran-pelajaran yang ada, sehingga mereka sangat menikmati kegiatan pembacaan dongeng. Para siswa pun juga mendengarkan dengan seksama ketika dongeng dibacakan, meskipun hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tugas meresume yang diberikan oleh pustakawan sesudah kegiatan pembacaan dongeng di Sekolah Dasar. Salah satu kelas yang ada di kelas 3, sebaliknya malah tidak terlalu suka mengikuti kegiatan *story telling*. Mereka tidak terlalu mendengarkan pembacaan dongeng dan malah meminta dilakukan kegiatan lain saja untuk jam KWB. Dari kedua jenis kelas tersebut dapat dilihat perbedaan hasilnya dari tugas resume yang diberikan. Siswa-siswa yang positif pada pembacaan dongeng dapat lebih menangkap cerita yang disampaikan dan detailnya lebih rinci apabila dibandingkan siswa-siswa yang tidak antusias. Terlihat sekali perbedaan sikap anak akan mempengaruhi hasil yang diharapkan dari diadakannya pembacaan dongeng yang seharusnya memiliki banyak manfaat menjadi tidak dapat secara penuh memperlihatkan output yang diinginkan, dan malah dapat menghambatnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akhirnya ingin melihat bagaimana gambaran sikap anak yang dilihat dari respon kognitif, yaitu aspek kepercayaan anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM; respon afektif, yaitu gambaran perasaan anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM; serta respon konatif, yaitu kecenderungan anak untuk bertindak, untuk dapat mengukur bagaimana sikap anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di Taman Bacaan masyarakat.

## Tinjauan Pustaka

Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan sikap, namun dari semua pengertian itu pada umumnya pengertian atau definisi dari sikap dapat dibagi menjadi 3, yakni pemikiran dari ahli psikologi dalam pengukuran sikap, pemikiran psikologi sosial, dan pemikiran psikologi kognitif (Azwar, 1988). Para ahli psikologi dalam pengukuran sikap mengemukakan bahwa sikap merupakan perasaan mendukung atau perasaan tidak mendukung. Ahli psikologi sosial dan kepribadian yang diwakili oleh Allport (dalam Azwar 2011) merumuskan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Yang terakhir adalah kelompok yang berorientasi pada teori kognitif. Mereka berpendapat bahwa sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berinteraksi dalam memahami, merasa, dan berperilaku terhadap objek.

Sikap seseorang hanya akan ada artinya apabila ditampakkan menjadi sebuah perilaku baik itu lisan maupun perbuatan. Kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi pernyataan sikap seseorang, sama halnya dengan kondisi saat stimulus itu terjadi. Sering kali untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, orang cenderung akan menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan orang lain dan bukan menurut apa yang ia inginkan. Ketika individu berada pada situasi yang benar-benar bebas dari berbagai macam bentuk tekanan, baik itu secara mental ataupun fisik, yang dapat mengganggu pengekspresian sikapnya, maka bentuk-bentuk perilaku yang tampak merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya.

Sikap merupakan suatu kontrak multidimensional yang terdiri atas kognisi, afeksi, dan konasi yang dimana meskipun semua komponen berada dalam suatu kontinum evaluatif, akan tetapi pernyataan masing-masing dapat berbeda (Breckler, 1984, Ostrom, 1969, Ajzen, 1988; dalam Azwar, 2016). Maksudnya antara kognisi, afeksi, dan konasi sikap meskipun berhubungan tetapi dapat pula terjadi ketidaksinkronan antara salah satunya.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menyimpulkan lima hal tentang sikap. Yang pertama bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi tentang objek sikap itu sendiri. Sikap bukanlah perilaku, tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu pada objek sikap, sehingga kata sikap tidak bisa berdiri sendiri. Yang Kedua, sikap harus mempunyai daya dorong atau motivasi. Sikap bukanlah sekedar rekaman masa lalu, ia juga menentukan apa yang disukai, diharapkan, tidak diinginkan yang berkaitan dengan objek sikap tersebut. Ketiga, sikap seseorang relative menetap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap politik suatu kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan. Yang keempat, sikap mengandung nilai evaluatif, artinya sikap mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Terakhir, sikap timbul dari pengalaman seseorang. Sikap bukanlah bawaan dari lahir tetapi dari hasil belajar sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah (Rakhmat, 2005).

Rosenberg dan Hovland (1960 dalam Azwar 2016) menempatkan komponen kognisi, afeksi, dan konasi sebagai factor jenjang pertama dalam suatu model hierarkis. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara respons orang tersebut dan obyek yang bersangkutan. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan konsep sikap oleh Rosenberg dan Hovland (dalam Azwar, 2016) sebagai konsep dasar dalam menyimpulkan sikap, dengan bentuk respons yang dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Respons dalam Penyimpulan Sikap**

Tipe Respons	Kategori Respons		
	Kognitif	Afektif	Konatif
Verbal	Pernyataan keyakinan mengenai suatu objek sikap	Pernyataan Perasaan terhadap objek sikap	Pernyataan intense perilaku
Non-Verbal	Reaksi perseptual terhadap objek sikap	Reaksi fisiologis terhadap objek sikap	Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap

Sumber: *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya edisi kedua, 2016*

Seperti yang dapat dilihat pada table diatas, respons dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu respons kognitif, respons afektif, dan respons konatif dengan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Respons Kognitif (Kepercayaan terhadap Objek)**

Komponen ini pada dasarnya berkaitan dengan kognisi seseorang yang berisi gambaran dari kepercayaan dan pendapat seseorang terkait apa yang benar bagi objek yang bersangkutan. Kepercayaan seseorang terhadap suatu obyek merujuk pada karakteristik atau atribut apa yang dimiliki oleh obyek tersebut.

Pendekatan terhadap studi mengenai sikap yang paling signifikan salah satunya berfokus pada nilai yang diasosiasikan dengan atribut tersebut. Berdasarkan perspektif ini orang terkadang membentuk suatu bentuk sikap yang cukup rasional dengan dasar *sylllogical reasoning* berdasarkan pada nilai yang mereka asosiasikan dengan atribut yang membentuk karakter suatu obyek (Fazio & Petty, 2008). Secara keseluruhan terdapat dua premis yang terdapat dalam *sylllogism*, yaitu ekspektasi yang merujuk pada probabilitas bahwa objek dikarakterisasikan berdasarkan atribut yang ada, dan nilai yang merujuk pada seberapa *favourable* dan *unfavourable* seseorang melihat atribut tersebut. informasi ini kemudian mengarah pada konklusi logical mengenai sikap seseorang terhadap suatu objek sikap.

### **2. Respons Afektif (Kehidupan Emosional atau Evaluasi terhadap Objek)**

Komponen respon ini berhubungan dengan masalah emosional subyektif dan juga penilaian individu terhadap suatu objek sikap. Secara umum reaksi emosional seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang sebagai sesuatu yang benar, sehingga apabila seseorang percaya bahwa objek sikap itu merupakan sesuatu yang baik maka sangat mungkin akan terbentuk afek positif pada objek sikap tersebut.

Komponen afektif dalam sikap merujuk pada perasaan atau emosi yang dialami seseorang pada objek sikap tersebut. Afeksi dapat mempengaruhi sikap seseorang secara keseluruhan melalui perasaan dan emosi yang timbul akibat reaksi pada objek sikap yang bersangkutan. Terdapat banyak bukti yang mendukung bahwa afek seseorang mempengaruhi sikap mereka pada objek sikap, salah satunya merupakan beberapa penelitian yang telah mendemonstrasikan bahwa dalam sebuah kelompok *favourable* atau tidaknya sikap kelompok tersebut akan dipengaruhi oleh respon afektif individu yang berhubungan dengan kelompok tersebut (Mackie, Deus, & Smith, 2000 dalam Haddock & Maio, 2018).

Afek seseorang terhadap suatu objek dapat menimbulkan determinan yang kuat dalam sikap seseorang. Zajonc (1980; dalam Fazio & Petty 2008) berpendapat bahwa reaksi afektif sering

kali merupakan reaksi yang 'primer' dimana afeksi ini dapat menimbulkan dan mempengaruhi segala konsiderasi, atau bahkan rekognisi atau pengakuan terhadap suatu objek sikap.

Dalam penelitian ini, respon afektif anak, yang dibedakan menjadi verbal dan non-verbal dapat dilihat dari, yang pertama, pernyataan verbal anak mengenai kegiatan pembacaan dongeng di TBM. Apabila anak memberikan komentar positif terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM dapat diartikan bahwa sikapnya terhadap kegiatan pembacaan dongeng adalah positif. Dan yang kedua dapat dilihat dari reaksi fisik seperti, misalnya, anak menguap ngantuk saat dibacakan dongeng atau mereka sibuk berisik sendiri atau apakah mereka mendengarkan dengan baik, dapat dijadikan indikasi perasaan anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM (Azwar, 2016)

### **3. Respons Konasi (Kecenderungan untuk Bertindak)**

Komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Komponen perilaku juga berhubungan dengan perilaku terdahulu dan pengalaman seseorang mengenai objek sikap tersebut. Seringkali seseorang memperlihatkan sikap mereka pada suatu objek sikap dalam wujud perilaku mereka terhadap objek sikap yang dimaksud. Bem (1972) menyatakan bahwa individu mengetahui sikap, emosi, dan pernyataan internal lainnya sebagian melalui memahami sikap mereka berdasarkan mengamati perilaku mereka dan atau keadaan yang terjadi saat perilaku ini muncul. Selama perilaku yang muncul tidak dapat dijadikan atribut pada suatu dorongan eksternal, sikap seseorang dapat dilihat dari langsung dari perilaku seseorang.

Dalam penelitian ini respon konatif, yang dibedakan menjadi bentuk verbal dan non-verbal dapat dilihat dari, yang pertama adalah pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan, seperti pernyataan keinginan anak untuk terus mengikuti kegiatan pembacaan dongeng di TBM dapat diartikan bahwa anak memiliki respon konatif yang baik terhadap kegiatan pembacaan dongeng. Yang kedua, untuk respons non-verbal dapat berupa anak mengajak temannya untuk juga mengikuti kegiatan pembacaan dongeng di TBM.

Perilaku seseorang terhadap suatu objek dalam situasi tertentu akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaannya terhadap objek sikap tersebut. Apabila kognisi seseorang terhadap objek sikap bersifat positif dan afeksinya juga positif maka orang tersebut akan cenderung mendekati objek sikap, dan begitu pula sebaliknya. Dalam komponen ini individu baru masuk dalam fase mempersiapkan diri untuk bertindak dan belum bertindak terhadap objek sikapnya. Kecenderungan untuk bersikap ini selaras dengan kepercayaan dan perasaan hingga akhirnya membentuk sikap individu, akan tetapi karena ketiga komponen ini bukan satu-satunya dorongan yang membuat seseorang mengambil sikap tindakan, maka keselarasan antara kepercayaan dan perasaan mungkin tidak konsisten dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif tipe deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan ringkasan mengenai berbagai kondisi maupun situasi yang timbul pada objek penelitian kemudian menampilkannya sebagai gambaran tentang kondisi tertentu (Bungin, 2005). Bentuk skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Pilihan yang akan disediakan adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat yang berada di wilayah kota Surabaya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*. Teknik pengambilan sampel ini digunakan karena didasari oleh teori Perkembangan intelektual Piaget. Dalam teorinya Piaget menegaskan bahwa ketika anak mengalami kematangan secara mental mereka akan melewati empat tahap utama dalam perkembangan kognitif mereka (Hetherington dan Park, 1975 dalam Simatwa, 2010). Pada penelitian ini dipilih anak yang berada dalam tahapan operasional konkret, yaitu anak-anak yang berusia 7-11 tahun. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut kemampuan berpikir anak sudah semakin menonjol dan anak mampu untuk mengkoordinasikan berbagai dimensi dan fenomena (Dartiningsih, 2005). Untuk menentukan TBM mana yang akan dijadikan tempat untuk melakukan penelitian akan juga digunakan teknik Purposive sampling. Teknik ini diambil karena TBM yang akan dipilih untuk dijadikan tempat penelitian adalah TBM yang mengadakan kegiatan pembacaan dongeng (*story telling*).

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah, pertama, data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan responden dengan tujuan untuk menggali fakta-fakta lain yang berhubungan yang kemungkinan muncul dalam jawaban responden. Yang kedua, data sekunder yang didapat dari studi kepustakaan dan juga observasi terhadap realita yang terjadi di lapangan.

## **Hasil Penelitian**

### **Respon Kognitif**

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh, terkait dengan respon kognitif responden terhadap pembacaan dongeng di TBM baik secara verbal dan non-verbal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa responden memiliki respon kognitif terhadap kegiatan pembacaan dongeng pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa responden memiliki aspek kepercayaan yang sangat tinggi pada kegiatan pembacaan dongeng di TBM dengan total skor 14.98 dan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.66 yang dalam tabel kategori skor termasuk dalam kategori sangat tinggi.

### **Respon Afektif**

Berdasarkan hasil olahan data secara statistik deskriptif diketahui bahwa respon afektif responden terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM menghasilkan kategori tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.76. Pernyataan yang memiliki rata-rata tertinggi adalah pernyataan “selama pembacaan dongeng berlangsung saya duduk tenang dan mendengarkan dengan baik” dengan skor 1.20 dan pernyataan dengan skor terendah adalah pernyataan “saya merasa tidak sabar menunggu kegiatan pembacaan dongeng selesai” dengan skor 2.52.

### **Respon Konatif**

Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh diketahui bahwa untuk respon konatif responden terhadap pembacaan dongeng di TBM total rata-rata skor yang didapatkan adalah 10.58 dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.51 dengan kategori skor sangat tinggi. Pernyataan yang menyumbang nilai terbaik diantara pernyataan-pernyataan yang ada adalah pernyataan “Saya ingin terus mengikuti kegiatan pembacaan dongeng di TBM” yang memperoleh skor 1.28.

## **PEMBAHASAN**

### **Respon Konatif**

Agar dapat melihat respon kognitif atau aspek kepercayaan yang dimiliki oleh anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM dapat dilihat dari bentuk respon anak, salah satunya adalah bentuk respon verbal. Respon kognitif verbal, seperti yang dapat dilihat dari namanya, merupakan pernyataan mengenai apa yang diyakini seseorang mengenai objek sikap (Ajzen, 2005). Pada hasil statistik deskriptif diketahui bahwa respon kognitif verbal anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.86. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak memiliki respon kognitif verbal yang baik terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM, artinya secara verbal anak memiliki kepercayaan yang baik terhadap kegiatan ini.

Respon non-verbal merupakan salah satu bentuk respon yang digunakan untuk melihat respon kognitif anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng. Respon non-verbal yang dimaksud dalam hal ini adalah reaksi perseptual anak tentang kegiatan pembacaan dongeng di TBM, yang terwujud dalam apa yang anak-anak harapkan terhadap pembacaan dongeng. Dari hasil olahan data diketahui hasil statistik deskriptif respon kognitif non-verbal anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.42. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak memiliki respon kognitif non-verbal yang baik terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM, artinya secara non-verbal anak memiliki kepercayaan yang baik terhadap kegiatan ini.

Keyakinan seseorang terhadap suatu objek merupakan suatu ketetapan yang disusun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap objek sikap yang bersangkutan (Dayakisni, 2006). Dan kepercayaan itu datang dari apa yang telah seseorang lihat atau apa yang telah mereka lampau (Azwar, 2016). Notoatmojo (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan memainkan peranan penting dalam mempengaruhi sikap individu, sehingga nilai yang merujuk kepada seberapa *favourable* dan *unfavourable* sikap seseorang terhadap suatu objek sikap akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Oleh karena itu melihat hasil olahan data dimana rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.66 dengan kategori sangat baik, maka dapat dikatakan bahwa anak memiliki aspek kepercayaan yang sangat tinggi terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM sehingga sikap anak yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya tersebut juga seharusnya positif.

### **Respon Afektif**

Untuk dapat melihat respon afektif atau aspek emosional yang dimiliki oleh anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM dapat dilihat dari bentuk respon anak, salah satunya dalam bentuk respon verbal. Respon verbal yang dimaksud dalam hal ini adalah pernyataan secara lisan mengenai perasaan anak mengenai kegiatan pembacaan dongeng di TBM. Berdasarkan olahan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil statistik deskriptif respon afektif verbal anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 2.12.

Dalam hasil olahan data dapat dilihat bahwa hasil statistik deskriptif respon afektif non-verbal anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.48.

Respon afektif berkaitan dengan emosi serta nilai seseorang terhadap suatu objek tertentu (Ajzen, 2005). Secara umum reaksi emosional seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan

seseorang sebagai sesuatu yang benar, sehingga apabila seseorang percaya bahwa objek sikap itu merupakan sesuatu yang baik maka sangat mungkin akan terbentuk afek positif pada objek sikap tersebut. Zajonc (1980; dalam Fazio & Petty 2008) berpendapat bahwa reaksi afektif sering kali merupakan reaksi yang 'primer' dimana afeksi ini dapat menimbulkan dan mempengaruhi segala pertimbangan, atau bahkan rekognisi atau pengakuan terhadap suatu objek sikap. Apabila dilihat dari hasil olahan data dapat dilihat bahwa respon afektif anak yang merupakan reaksi primer yang mempengaruhi afeksi dan pertimbangan seseorang ini mendapatkan kategori tinggi sehingga sikap anak yang dipengaruhi respon tersebut bersifat *favourable*.

### **Respon Konatif**

Respon konatif merupakan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa hasil statistik deskriptif respon konatif verbal anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.65. Maka dapat dikatakan bahwa intensi anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM sangat tinggi.

Setelah respon verbal, respon non-verbal merupakan bentuk respon lain yang dapat digunakan untuk melihat respon konatif anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng. Berdasarkan hasil olahan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil statistik deskriptif respon konatif non-verbal anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 1.41.

Respon konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak yang berhubungan dengan obyek sikap (Allport dalam Dayakisni 2006). Seringkali seseorang memperlihatkan sikap mereka pada suatu objek sikap dalam wujud kecenderungan perilaku mereka terhadap objek sikap tersebut. Bem (1972) menyatakan bahwa individu mengetahui sikap, emosi, dan pernyataan internal lainnya sebagian melalui memahami sikap mereka berdasarkan mengamati perilaku mereka dan atau keadaan yang terjadi saat perilaku ini muncul. Selama perilaku yang muncul tidak dapat dijadikan atribut pada suatu dorongan eksternal, sikap seseorang dapat dilihat dari langsung dari perilaku seseorang. Berdasarkan hasil analisis data melalui statistik deskriptif diketahui bahwa kategori yang diperoleh adalah sangat baik sehingga dari respon yang paling terlihat nyata ini dapat dikatakan bahwa anak bersikap *favourable* terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mendapatkan kesimpulan hasil temuan penelitian yaitu anak memiliki respon yang baik terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM.. Untuk mengetahui gambaran respon sikap yang dimiliki anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM dapat disimpulkan melalui ketiga respon berikut:

1. Sikap anak pada respon kognitif atau aspek kepercayaan dalam analisis statistik menghasilkan rata-rata skor akhir sebesar 1.66% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang sangat baik yang dibentuk dari pengetahuan yang mereka miliki mengenai pembacaan dongeng.
2. Sikap anak pada respon afektif atau aspek kehidupan emosional dalam analisis statistik menghasilkan rata-rata skor akhir sebesar 1.76% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam respon afektif anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng

anak sudah menyukai kegiatan ini dan merasa bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang menyenangkan untuk diikuti.

3. Sikap anak pada respon konatif atau aspek kecenderungannya untuk bertindak dalam analisis statistik deskriptif menghasilkan skor rata-rata sebesar 1.51% dengan kategori skor sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tindakan anak pada kegiatan ini sangat baik dan mendukung.

Pada hasil yang didapat dari lapangan terlihat bahwa respon kognitif, afektif, dan konatif yang saling berhubungan ini sama-sama bersifat positif. Oleh karena ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi sikap seseorang maka dapat disimpulkan bahwa sikap anak terhadap kegiatan pembacaan dongeng di TBM adalah *favourable*.

#### **Daftar Pustaka**

- Aaker, David A., V. Kumar, and George S. Day, 1995. "Children's Reading Interest and Individualized Reading", dalam *Elementary English* vol. 47, No. 8, 1970, pp 1088-1096
- Ajzen, I. 2005. "Attitudes, Personality and Behavior, 2<sup>nd</sup> Edition. Berkshire: McGraw-Hill Professional Publishing
- Azwar, Saifuddin. 2016. "Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. "Metodologi Penelitian Kuantitatif." Jakarta: Kencana
- Dartiningsih, Bani Eka. 2006. "Sikap Khalayak Anak-Anak terhadap Tayangan Mistik di Televisi."
- Dayakisni, dkk. 2006. "Psikologi Sosial". Malang: UMM Press
- Fazio, Russel H. & Richard E. Petty, 2008. "Attitudes: their structure, function, and consequences." New York: Psychology Press.
- Haddock, Geoffrey & Gregory R. Maio. 2018. "Inter-individual Differences in Attitude Content: Cognition, Affect, and Attitudes." *Advances in Experimental Social Psychology*.
- Jawapos. 2016. "RW III Gubeng Giat Berinovasi." Diakses dari <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20160910/282557312657250> pada 21 Agustus 2017.
- Kartikawati, Eny. 2012. "Hanya 33% Orang tua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak." Diakses dari <https://m.detik.com/wolipop/parenting/d-2058848/hanya-33-orangtua-yang-masih-sempat-mendongeng-untuk-anak> pada 15 Oktober 2017.
- Kelly, Michael H. dan Frank C. Keil. 1985. "The More Things Change...: Metamorphoses and Conceptual Structure". *Cognitive Science* 9, p. 403-416.
- Mich, Ornella, Emanuele Pianta, dan Nadia Mana. 2013. "Interactive stories and exercises with dynamic feedback for Improving reading comprehension skills in deaf children." *Computers & Education* Vol. 65 p. 34-44.
- Nada, Lailin. 2017. "Perilaku Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (Studi deskriptif tentang Perilaku Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Surabaya."
- Pagel, Mark. 2017. "Anthropology: The long Lives of Fairy Tale". *Current Biology* vol. 26 R275-R296.
- Pisa. 2015. Diakses dari <http://www.oecd.org/pisa/data/> pada 29 Agustus 2017
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. "Psikologi Komunikasi". Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sarchet, Penny. 2015. "Scary Tales". *New Scientist* Vol. 19/26, P 51-52.
- Simatwa, Enose M. W. 2010. "Piaget's Theory of Intellectual Development and Its Implication for Instructional Management at Pre-secondary school level." *Educational Research and Reviews* Vol. 5 (7), pp. 366-371.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. "Metode Penelitian Survey." Jakarta: LP3S.
- Snowden, David. 1999. "Story Telling: an Old Skill in a New Context." *Business Information Review* Vol. 16, p. 30-37.
- Sugihartati, Rahma. 2012. "Masalah Minat Baca". Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Sugihartati, Rahma dan Helmy Prasetyo Y. 2017. "Minat & Perilaku Gemar Membaca Masyarakat Kota Surabaya di Era Digital." Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Trianto, Agus. 2006. "Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia." Jakarta: Erlangga.